

AFIKS DALAM BAHASA DAYAK JANGKANG KECAMATAN JANGKANG KABUPATEN SANGGAU

R. Suhendro, Paternus Hanye, Patriantoro

Pascasarjana Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Tanjungpura

Email : romuldus.suhendro@gmail.com

Abstract

This research aimed to describe affix in the Dayak Jangkang language which includes its form, meaning and function. The method used in this research was descriptive method with qualitative form. Source of the data in this study is the Jangkang Dayak language speakers in Jangkang Benua Village, Jangkang District, Sanggau Regency. The data in this study were words that contain affixes spoken by Jangkang Dayak speakers. The techniques used in this study are SLC, SBLC, CS, and fishing techniques. Based on the results of data analysis on the Jangkang Dayak language, it can be concluded that there are five affix forms, namely (bo-),(N-), (le-), and (so-). The five forms of affixes have their own meaning, affix (bo-) means to have or have, to do something or to do something, to obtain or produce something, to be in a state as mentioned in the basic form, reasoned or reciprocal. Affix (N-) has the meaning of doing something an action or action, doing an action, using or working with what is contained in the basic form, producing or making a thing, making or producing what is said in the basic words. Affix (le-) means stating a passive action. Affix (so-) means stating a passive action. The affix function in the Jangkang Dayak language consists of two, namely derivative functions and inflective functions.

Keywords: Affix, Derivative, Inflective, Morphology

PENDAHULUAN

Bahasa bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai alat komunikasi. Komunikasi bertujuan untuk mentransformasikan ide atau maksud di antara mereka yang melakukan kegiatan komunikasi. Kegiatan berkomunikasi dibutuhkan adanya kesamaan persepsi terhadap apa yang dibicarakan antara dua orang atau lebih dalam proses komunikasi. Berkomunikasi akan dapat terjadi apabila pihak yang saling berkomunikasi tersebut dapat mengerti dan memahami apa yang mereka bicarakan dengan menggunakan bahasa, karena bahasa adalah faktor utama dalam berkomunikasi.

Bahasa dan komunikasi memiliki peran dalam terbentuknya lingkungan kemasyarakatan, namun antara lingkungan kemasyarakatan yang satu dengan lainnya tidaklah sama. Perbedaan tersebut kemudian berimplikasi pada sistem komunikasi yang digunakan dalam berkomunikasi. Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasinya masing-masing, maka dengan sendirinya masyarakat dapat membentuk kebudayaannya. Secara tidak langsung, bahasa yang merupakan alat komunikasi juga turut membentuk kebudayaan pada manusia dan lingkungan kemasyarakatannya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentuk dari keanekaragaman suku

serta budaya yang berbeda-beda yang ada di dalamnya. Keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia memiliki berbagai macam bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi selain bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa daerah bagi setiap suku yang menggunakannya, selain sebagai alat komunikasi juga merupakan lambang identitas yang membedakannya dari masyarakat penutur bahasa daerah lainnya.

Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Demikian halnya dengan bahasa daerah, yang digunakan masyarakat penuturnya dalam berkomunikasi. Satu diantara bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa Dayak Jangkang.

Bahasa Dayak Jangkang yang selanjutnya disebut BDJ merupakan satu di antara bahasa daerah yang terdapat di Kalimantan Barat. Suku Dayak Jangkang bermukim di bagian utara Kabupaten Sanggau, tepatnya di antara dua sungai besar yaitu Sungai Sekayam dan Sungai Mengkiyang serta mendiami pesisir beberapa Sungai kecil, di antaranya Sungai Jangkang dan Sungai Itu. Suku Dayak Jangkang tersebar di wilayah Kecamatan Jangkang yang terdiri dari 11 Desa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang afiks dalam bahasa Dayak Jangkang. Penelitian yang peneliti lakukan ini berkenaan dengan bidang linguistik. Bidang linguistik terdapat beberapa aspek kebahasaan yang dapat diteliti. Peneliti memfokuskan penelitian dalam bidang morfologi khususnya pada bentuk, arti, dan fungsi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Menurut Boddan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2014:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Dayak Jangkang yang berada di Desa Jangkang Benua, Kecamatan Jangkang, Kabupaten Sanggau. Penutur bahasa Dayak Jangkang yang kemudian dijadikan informan pilihan dipilih dengan kriteria tertentu. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung afiks yang diucapkan oleh penutur bahasa Dayak Jangkang.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik cakap semuka, dan teknik pancing. Teknik simak libat cakap adalah teknik yang dilakukan peneliti dengan berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan yang berlangsung. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik yang dilakukan dengan menyadap pembicaraan tanpa ikut berpartisipasi dalam pembicaraan. Teknik cakap semuka adalah teknik yang dilakukan dengan percakapan langsung tatap muka dengan dibantu dibantu teknik pancing untuk memancing pembicaraan agar data yang diinginkan dapat diperoleh. Pada penelitian ini yang disimak adalah kata-kata yang mengandung afiks. Penelitian ini juga menggunakan teknik rekam dan catat.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data meliputi, (1) menghubungi informan yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian serta menentukan kapan dan di mana proses wawancara dilakukan, (2) menyiapkan perlengkapan penelitian, (3) mengajukan pertanyaan serta menunjukkan gambar kepada informan, (4) mencatat dan merekam hal-hal penting yang diucapkan oleh informan, (5) mentranskripsikan atau mengubah data berupa rekaman ke dalam bentuk tulisan agar mudah dianalisis, (6) menerjemahkan data yang sudah ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia, (7) mengidentifikasi data berupa afiks dalam bahasa dayak jangkang, dan

(8) mengklasifikasikan data berdasarkan masalah yang diajukan ke dalam kartu data.

Tahap analisis data dilakukan dengan empat tahap, *pertama* adalah reduksi data, yaitu mengarahkan, menggolongkan, serta membuang yang tidak perlu data kotor yang diperoleh dari lapangan, *kedua* adalah penyajian data, yaitu menggabungkan data tersusun dalam bentuk yang utuh sehingga membuat data menjadi terstruktur dan mudah dipahami, *ketiga* adalah analisis data, yaitu data yang sudah diklasifikasikan dianalisis sesuai dengan permasalahannya yang meliputi bentuk, arti, dan fungsinya, *keempat* adalah penarikan simpulan, yaitu data yang telah dianalisis disimpulkan untuk memperoleh

deskripsi linguistik secara menyeluruh afiks dalam bahasa Dayak Jangkang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bentuk afiks dalam bahasa dayak Jangkang berjumlah empat, yang meliputi afiks *bo-*, *N-*, *le-* dan *so-*. Afiks *bo-* memiliki dua bentuk yaitu *bo-* dan *bor-*, afiks *N-* yang terdiri dari afiks *m-*, *n-*, *ng-*, dan *ny-* masing-masing memiliki bentuk sebagai berikut, afiks *m-* memiliki dua bentuk yaitu *m-* dan *mo-*, afiks *n-*, afiks *ng-* memiliki dua bentuk yaitu *ng-* dan *ngo-*, dan afiks *ny-*, afiks *le-* memiliki empat bentuk yaitu *len-*, *lem-*, *leng-*, dan *leny-*, afiks *so-* memiliki empat bentuk yaitu *son-*, *som-*, *song-*, dan *sony-*.

Tabel 1. Afiks *bo-*

No	Fonem	Bentuk Dasar	Bentuk Turunan
1	a	ayun akal asap	borayun borakal borasap
2	i	ikuk irat iduh	boikuk boirat boiduh
3	o	odan odek ompuk	borodan borodek borompuk
4	b	bunga buah bike	bobunga bobuah bobike
5	c	campor cobiak cukur	bocampor bocobiak bocukur
6	d	doruh diji duman	bodoruh bodiji boduman
7	g	gutih gudut goyu	bogutih bogudut bogoyu
8	j	jipun jamol jodo	bojipun bojamol bojodo
9	k	kinal kuret	bokinal bokuret

		kutel	bokutel
10	l	luma lomeng lagu	boluma bolomeng bolagu
11	m	muh motuh	bomuh bomotuh
12	p	potas panau paduk	bopotas bopanau bopaduk
13	r	riken ruma rugok	boriken boruma borugok
14	s	sawah surek subang	bosawah bosurek bosubang
15	t	tukar todok tincing	botukar botodok botincing

Tabel 2. Afiks N-

Afiks <i>m-</i>			
No	Fonem	Bentuk Dasar	Bentuk Turunan
1	b	balek baleh batan	molek moleh motan
2	p	pajak patik pileng	mojak motik mpileng
Afiks <i>n-</i>			
3	a	ayun alas aik	nayun nalas naik
4	d	diji duman dinam	niji numan ndinam
5	k	katik kuncik kuceh	natik nuncik nuceh
6	t	tabik tampik tipoh	nabik nampik nipoh
Afiks <i>ng-</i>			
7	a	atuh aik ayun	ngatuh ngaik ngayun

8	g	gogau gilong goyu	ngogau ngilong ngoyu
9	k	kubet kinal kuncel	ngubet nginal nguncel
10	l	luai lumpat laden	ngoluai ngolumpat ngoladen
11	n	nadap nado natik	ngadap ngado ngatik
12	o	oyok otis	ngoyok ngotis
13	r	rujak riken rintak	ngorujak ngoriken ngorintak
14	t	tinyak tansak tumen	nginyak ngansak ngumen
<i>Afiks ny-</i>			
15	c	cukur cangkul campor	nyukur nyangkul nyampor
16	j	jilat jimpet jiluk	nyilat nyimpet nyiluk
17	s	sumai sigu sile	nyumai nyigu nyile

Tabel 3. Afiks le-

No	Fonem	Bentuk Dasar	Bentuk Turunan
1	a	ayun asap aik	lengayun lengasap lengaik
2	d	doruh diji duman	lenoruh leniji lenuman
3	j	jiluk jingkong jilat	lenyiluk lennyingkong lenyilat
4	k	kuceh kuncik kapuk	lenguceh lenguncik lengopuk

5	n	nongku naban nanca	lenongku lengaban lenganca
6	p	punyok pitat pinah	lemunyok lemitat leminah
7	r	runyu riken rugok	lengrunyu lengriken lengrugok
8	s	sile surak sipak	lenyile lenyurak lenyipak
9	t	tiris turuh tipoh	lentiris lenuruh lenipoh

Tabel 4. Afiks so-

No	Fonem	Bentuk Dasar	Bentuk Turunan
1	b	balek baleh batan	somolek somoleh somotan
2	c	campor cukur cutak	sonyampor sonyukur sonyutak
3	d	doruh diji duman	sonoruh soniji sonuman
4	g	gorah goyu gonang	songgorah songgoyu songgonang
5	j	jantoh jiluk jingkong	sonyantoh sonyiluk sonyingkong
6	k	kompot komot kinal	songompot songkomot songinal
7	n	nado nampar nama	songado songampar songama
8	p	pinah pulas potas	sominah somulas somotas
9	r	rangkai rodai rugok	songrangkai songrodai songrugok

10	s	samot sile sabun	sonyamot sonyile sonyabun
11	t	tutok tiris tisek	sonutok sontiris sonisek

Pembahasan

Hasil pengidentifikasian morfem menggunakan deretan morfologis, didapati morfem *bo-*, *N-*, *le-*, dan *so-*, yang dapat disebut sebagai afiks, dalam hal posisi menempati tempat sebagai prefiks, karena memiliki ciri-ciri: (1) mampu melekat pada bentuk dasar, (2) mempunyai makna gramatikal, dan (3) selalu terletak di depan bentuk dasar. Dengan demikian, dapat dikatakan dalam bahasa Dayak Jangkang terdapat prefiks *bo-*, *N-*, *le-*, dan *so-*.

Berdasarkan data yang terkumpul, afiks *bo-* memiliki dua bentuk yaitu *bo-* dan *bor-*. Bentuk *bor-* didapati apabila afiks *bo-* melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal dan bentuk *bo-* apabila melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem vokal dan konsonan. Namun, tidak semua fonem vokal dapat memunculkan bentuk *bor-*, hal tersebut dapat dilihat pada bentuk dasar yang diawali fonem /i/.

Afiks *N-* yang terdiri dari *m-*, *n-*, *ng-*, dan *ny-* memiliki variasi bentuk yang dijelaskan sebagai berikut, afiks *m-* memiliki dua bentuk yaitu *m-* dan *mo-*, bentuk *mo-* didapati apabila afiks *m-* melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /b/ dan /p/ sedangkan bentuk *m-* apabila melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /p/. Afiks *n-* tidak memiliki variasi bentuk apabila melekat pada bentuk dasar. Kemudian afiks *ng-* memiliki dua bentuk yaitu *ng-* dan *ngo-*, bentuk *ngo-* didapati apabila afiks *ng-* melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /k/, /l/, dan /r/, sedangkan bentuk *ng-* didapati apabila afiks melekat pada bentuk dasar yang diawali fonem /a/, /g/, /k/, /n/, /o/, dan /t/. Selanjutnya

afiks *ny-* tidak memiliki variasi bentuk apabila melekat pada bentuk dasar.

Afiks *le-* memiliki empat bentuk yaitu *len-*, *lem-*, *leng*, dan *leny-*. Bentuk *len-* didapati apabila afiks *le-* melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /d/ dan /t/. Bentuk *lem-* didapati apabila afiks *le-* melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /p/. Bentuk *leng-* didapati apabila afiks *le-* melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /a/, /k/, /n/, dan /r/. Bentuk *leny-* didapati apabila afiks *le-* melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /j/ dan /s/.

Afiks *so-* memiliki empat bentuk yaitu *son-*, *som-*, *song-*, dan *sony-*. Bentuk *son-* didapati apabila afiks *so-* melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /d/ dan /t/. Bentuk *som-* didapati apabila afiks *so-* melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /p/ dan /b/. Bentuk *song-* didapati apabila afiks *so-* melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /g/, /k/, /n/, dan /r/. Bentuk *sony-* didapati apabila afiks *so-* melekat pada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /c/, /j/, dan /s/.

Berdasarkan analisis data arti afiks bahasa Dayak Jangkang, maka dapat ditemukan beberapa arti dari kelima afiks tersebut. Arti yang dinyatakan oleh masing-masing afiks tersebut sebagai berikut.

1. Afiks *bo-* memiliki arti mempunyai atau memiliki, mengerjakan atau mengadakan sesuatu, dan berada pada keadaan seperti yang disebut dalam bentuk dasar.
2. Afiks *le-* memiliki arti menyatakan suatu tindakan yang pasif.
3. Afiks *N-* memiliki arti mengerjakan suatu perbuatan atau gerakan,

- melakukan suatu perbuatan, mempergunakan atau bekerja dengan apa yang terkandung dalam bentuk dasar, menghasilkan atau membuat suatu hal, membuat atau menghasilkan apa yang disebut dalam bentuk dasar.
4. Afiks *so-* memiliki arti menyatakan suatu tindakan yang pasif.
Berdasarkan analisis data fungsi afiks dalam bahasa Dayak Jangkang, ditemukan hasil sebagai berikut.
 1. Afiks *bo-* berfungsi membentuk kata turunan dengan kategori verba, contoh: *bo-* + *odan* (nama) = *borodan* (bernama). Kata *odan* (nama) merupakan bentuk dasar berkategori nomina, setelah dilekati afiks *bo-*, bentuk dasar *odan* berubah menjadi *borodan* (bernama), kata *borodan* termasuk dalam kategori verba.
 2. Afiks *le-* berfungsi membentuk kata turunan dengan kategori verba, contoh: *le-* + *sigu* (sisir) = *lenyigu* (disisir). Kata *sigu* (sisir) merupakan bentuk dasar berkategori nomina, setelah dilekati afiks *le-*, bentuk dasar *sigu* berubah menjadi *lenyigu* (disisir), kata *lenyigu* termasuk dalam kategori verba.
 3. Afiks *so-* berfungsi membentuk kata turunan dengan kategori verba, contoh: *so-* + *kompot* (pompa) = *songompot* (dipompa). Kata *kompot* (pompa) merupakan bentuk dasar berkategori nomina, setelah dilekati afiks *so-*, bentuk dasar *kompot* berubah menjadi *songompot* (dipompa), kata *songompot* termasuk dalam kategori verba.
 4. Afiks *N-* berfungsi membentuk kata turunan dengan kategori verba, contoh: *m-* + *polaman* (mukim) = *molaman* (bermukim), *n-* + *tajor* (pancing) = *najor* (memancing), *ng-* + *kompa* (pompa) = *ngompa* (memompa), dan *ny-* + *sigu* (sisir) = *nyigu* (menyisir). Kata *polaman* (mukim) merupakan bentuk dasar berkategori nomina, setelah dilekati

afiks *m-*, bentuk dasar *polaman* berubah menjadi *molaman* (bermukim), kata *molaman* termasuk dalam kategori verba. Kata *tajor* (pancing) merupakan bentuk dasar berkategori nomina, setelah dilekati afiks *n-*, bentuk dasar *tajor* berubah menjadi *najor* (memancing), kata *najor* termasuk dalam kategori verba. Kata *kompa* (pompa) merupakan bentuk dasar berkategori nomina, setelah dilekati afiks *ng-*, bentuk dasar *kompa* berubah menjadi *ngompa* (memompa), kata *ngompa* termasuk dalam kategori verba. Kata *sigu* (sisir) merupakan bentuk dasar berkategori nomina, setelah dilekati afiks *ny-*, bentuk dasar *sigu* berubah menjadi *nyigu* (menyisir), kata *nyigu* termasuk dalam kategori verba.

SIMPULANDAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pada bahasa Dayak Jangkang terdapat empat bentuk afiks yang meliputi afiks *bo-*, afiks *N-*, afiks *le-*, dan afiks *so-*. Empat bentuk afiks tersebut berposisi sebagai prefiks, jadi dalam bahasa Dayak Jangkang tidak ditemukannya jenis afiks yang lain selain prefiks. Kemunculan afiks pada bentuk dasar menyebabkan perubahan arti serta kategori dari bentuk dasar yang dilekatinya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka disarankan: (1) perlu adanya pengembangan, pembinaan, dan perlindungan terhadap bahasa daerah yang diteliti; (2) penelitian yang dilakukan merupakan deskripsi tentang afiks dalam bahasa Dayak Jangkang yang meliputi bentuk, arti, dan fungsinya. Dengan demikian ada baiknya jika dilakukan penelitian mengenai bidang morfologi lainnya seperti afiksasi, perulangan (reduplikasi), dan pemajemukan dalam bahasa Dayak Jangkang guna penyusunan morfologi bahasa Dayak Jangkang yang utuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z & Junaiyah. (2009). *Morfologi (Bentuk, Makna, Dan Fungsi)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Dinakaramani, A. (2011). *Afiksasi Pembentuk Verba Dalam Bahasa Indonesia: Afiks Meng- dan Afiks Ber-*. Tesis. Universitas Indonesia.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. New York: St. Martin's Press.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjetjep Rohendi Rosidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyono, I. (2013). *Morfologi*. Bandung: CV Yrama Widya
- Muslich, M. (2013). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Putrayasa, I. B. (2010). *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ramlan. (2012). *Morfologi (Suatu Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.